

PEMBELAJARAN TARI KREATIF UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB-G DAYA ANANDA YOGYAKARTA

Dyan Indah Purnama Sari

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
E-mail: dyan.ibra88@gmail.com

Abstract: Child with special needs is if there is something less or even more in him. There is a strong connection between the daily movement patterns and dance patterns with how the behavior of children with special needs to interact with the surrounding environment. Movement which is projected by special needs children are reflection of the level of their confidence. Through creative dance movement with special needs children need to be helped to feel confident that their existence can be equated with normal children. Daily motion used in movement therapy helps excitatory motor coordination body of the child in order to be able to realize themselves without limits. The creative dance learning model is the educator tools to track the level of a creative intelligence in solving the existing problems on himself. Creative learning in dance at least include aspects; exploration, improvisation, incubation and results. In the exploration of this movement is the child trying to find themselves, but of dancing motion is only used as a motion experience whose activities led or child-centered. Mobility of motion can be used as an orientation in enhancing creativity in children with special needs SLB-G Daya Ananda Yayasan Sayap Ibu Kalasan Yogyakarta. This qualitative study describes how the implementation process of creative dance learning model.

Keywords: Creative Dance Model, Child with special needs.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (UU. No. 20 Tahun 2003). Menurut Dewantara (1977:100) perkembangan anak membutuhkan keseimbangan antara emosi (perasaan) dengan pikiran (*intellectual*) yang dikemas dalam model pengalaman kreatif. Begitu pula dengan pendidikan seni yang merupakan sarana untuk pengembangan kreativitas anak. Tujuan pendidikan seni bukan untuk membina anak-anak menjadi seniman, melainkan untuk mendidik anak menjadi kreatif. Seni merupakan aktifitas permainan, melalui permainan kita dapat mendidik anak dan membina kreativitasnya sedini mungkin. Dengan demikian dapat dikatakan seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan.

Pada dasarnya pendidikan seni di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kepekaan rasa estetik dan artistik sehingga terbentuk sikap

kritis, apresiasif dan kreatif pada diri anak secara menyeluruh. Sikap ini akan tumbuh, apabila dilakukan serangkaian proses kegiatan pada anak yang meliputi kegiatan pengamatan, penilaian, dan pertumbuhan rasa memiliki melalui keterlibatan anak dalam segala aktivitas seni di dalam kelas dan atau di luar kelas. Dengan demikian pendidikan seni melibatkan semua bentuk kegiatan berupa aktivitas fisik dan cita rasa keindahan yang tertuang dalam kegiatan berekspresi, bereksplorasi, berapresiasi dan berkreasi melalui bahasa rupa, bunyi, gerak dan peran (seni rupa, musik, tari, dan teater).

Fungsi dan tujuan pendidikan seni tari adalah menumbuhkan sikap toleransi, demokrasi, dan beradab, serta mampu hidup rukun dalam masyarakat majemuk, mengembangkan kemampuan imajinatif intelektual, ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa, ketrampilan, serta mampu menerapkan teknologi dalam berkreasi dan dalam memamerkan dan mempergelarkan karya seni. Pada pengorganisasian materi pendidikan seni menggunakan pendekatan terpadu, yang penyusunan kompetensi dasarnya dirancang secara sistemik berdasarkan keseimbangan

antara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, ditekankan di dalam sistem pendidikan seni diharapkan seni bisa membawa sebuah visi dan misi kehidupan damai pada masyarakat pluralisme di Indonesia, agar tidak mendapat benturan budaya antara satu dengan lainnya dimasa krisis saat ini.

Ada banyak anak berkebutuhan khusus tersebar di beberapa daerah di Yogyakarta. 33 sekolah inklusi dengan jumlah siswa mencapai 288 siswa dari jenjang TK sampai SMA, namun khususnya yang berada di bawah payung yayasan Daya Ananda Yayasan Cacat Ganda Sayap Ibu adalah anak-anak yang memiliki kekurangan baik dari fisik maupun mental serta tidak memiliki orang tua. Namun mereka juga berhak dalam mendapatkan pendidikan sama seperti anak normal lainnya sesuai dengan Keputusan Presiden No. 77/P tahun 2007 pasal 3 ayat 1 yang berbunyi "Setiap peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya". Hal ini pula yang mendorong penelitian ini agar selain anak-anak ini mendapatkan pendidikan seperti layaknya anak normal lain, penelitian ini juga akan membuat anak-anak berkebutuhan khusus ini menjadi kreatif dan percaya diri di depan umum.

Bagi beberapa anak normal menjadi aktif dan kreatif adalah hal sulit, memerlukan waktu bahkan biaya, namun tidak bagi mereka. Keterbatasan fisik dan daya pikir serta mental tidak menjadi hambatan mereka untuk dapat menghargai sebuah kreatifitas. Bagi lingkungan yayasan Daya Ananda Yayasan Cacat Ganda Sayap Ibu yang memiliki SD, SMP bahkan SMA sendiri ini anak-anak diajarkan untuk mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman, guru dan lingkungan tapi tidak untuk berani berekspresi di depan khalayak ramai, didalam acara atau event tertentu. Setiap detail gerak yang dilakukan oleh beberapa anak dengan tipe atau jenis kelainan yang berbeda adalah hasil maksimal mereka dalam mengusahakan sebuah olah motorik tubuh. Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan seni sangat erat dengan pendidikan rasa.

Dewi dalam bunga rampainya menyebutkan bahwa tari memiliki beragam fungsi salah satu contohnya tari berfungsi sebagai salah satu intervensi untuk melatih kecerdasan, hal ini berlaku pada anak-anak penyandang tunagrahita yang mampu didik. Taripun dapat melatih ekspresi diri, aktualisasi diri dan kebersamaan, selain itu tari berfungsi *terapeutik* dan berfungsi untuk melatih kecerdasan siswa sesuai kapasitasnya. Pada dasarnya pembelajaran tari membantu perkembangan berbagai jenis kecerdasan antara

lain kecerdasan *kinesthetic*, kecerdasan *musical*, kecerdasan *special*, kecerdasan *intrapersonal* dan kecerdasan *interpersonal* (Dewi, 2013:23-29). Demi membangkitkan sensitivitas koordinasi gerak serta rasa percaya diri anak-anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa Ganda (SLB-G) Daya Ananda Yogyakarta maka diadakanlah sebuah implementasi model tari kreatif yang bertujuan agar bagaimana mereka mampu kreatif, ekspresif dan aktif. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalahnya ialah bagaimanakah Meningkatkan Kreativitas Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yogyakarta dengan menggunakan pembelajaran tari kreatif.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif, yakni dengan tujuan menjelaskan dan memberikan gambaran tentang kejadian yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif deskriptif menurut Nasution (2003: 24) merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengadakan deskripsi untuk memberikan gambaran yang jelas tentang situasi-situasi sosial. Menurut Nazir (2012:34) adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki.

Menurut Sugiyono (2007:1) penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada *generalisasi*. Metode penelitian kualitatif ini sering disebut metode penelitian *naturalistic* karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan Kreatif, yang mana pada pendekatan Kreatif ini instruktur atau guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk merealisasikan ruang kreatif anak dengan cara memadukan imajinasi (gagasan atau ide anak) dengan koordinasi gerak siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada dasarnya tari anak tidak hanya sebatas memberikan kesenangan ataupun hiburan disaat anak lelah belajar di kelas, tari anak disini juga mampu membentuk karakter anak, membantu

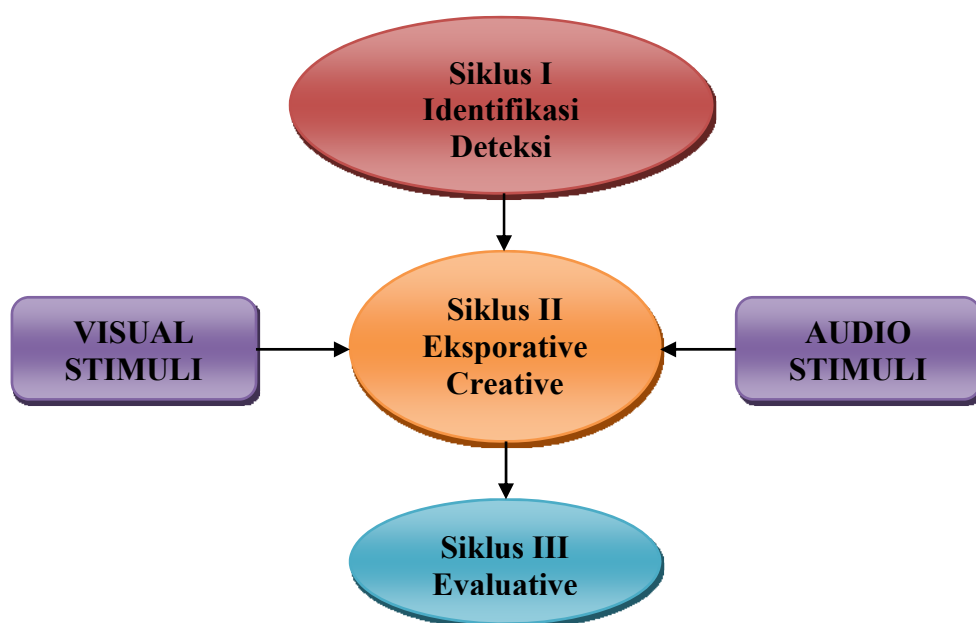
perkembangan kinerja otak, serta menstimulus kemampuan motorik dan mengasah sikap afektif serta sosialisasi dalam berkoordinasi dengan lingkungan. Tari kreatif mampu mengembangkan: aspek psikomotor (siswa bergerak dalam upaya mengekspresikan imaji kreatifnya melalui tubuhnya), Aspek kognitif (proses siswa berpikir dan mempertanggung jawabkan bentuk gerak) dan aspek afektif (keberanian, inisiatif, kerjasama kelompok dan tanggungjawab). Gerak sebagai media tari mengajarkan anak-anak untuk berimajinasi, berkreasi dan bereskreasi.

Selayaknya tari kreatif ini tidak hanya dapat diterapkan untuk anak-anak normal namun juga anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dasar dengan direalisasinya model pembelajaran ini adalah agar anak-anak mampu mendeklasikan dirinya sebagai pribadi yang bebas, bebas dalam pengertian mampu memilih, mampu menyerap, merespon, mengaktualisasikan serta membentuk dunianya sendiri. Begitu pula dengan anak-anak berkebutuhan khusus dengan latar belakang hambatan yang berbeda, dalam beberapa aspek

ada kesamaan sikap yang diperlihatkan antara anak-anak normal (usia dini) dengan anak-anak berkebutuhan khusus ini, yang membedakan adalah kemampuannya dalam mengaktualisasikan stimulus yang diberikan, aspek-aspek ini juga tidak lepas dari panduan guru pendamping dengan kemampuan yang tepat.

Harapan yang ingin dicapai dari penerapan model pembelajaran tari kreatif terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-G Daya Ananda ini bukan seberapa mereka mampu menghafal gerak atau bukan sebgus apa mereka melakukan gerakan tari namun seberapa mampu mereka mengkoordinasikan stimuli visual, audio dan motorik tubuh dalam bentuk rangkaian gerak.

Implementasi model pembelajaran tari kreatif untuk mengetahui tingkat kreatifitas anak-anak berkebutuhan khusus atau "*Special Needs*" disusun dengan beberapa siklus sebagai panduan dalam menerapkan model pembelajaran tari kreatif ini, siklus pertama adalah observasi awal, lalu siklus kedua adalah observasi pelaksanaan dan siklus ketiga adalah observasi hasil. Berikut adalah skema model pembelajaran tari kreatif.



Siklus Model Tari Kreatif
(Sumber: Kreasi Peneliti, 2016)

1. Siklus I (Observasi Awal)

a) Survey

Pada tahap survey ini, peneliti menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji. Dokumen dikumpulkan dari berbagai sumber, mulai dari buku, artikel, jurnal, skripsi, tesis serta beberapa sumber lain terkait penelitian ini. Ada beberapa tulisan yang membahas mengenai kontribusi pendidikan seni tari terhadap kreatifitas, efektivitas tubuh anak berkebutuhan khusus dengan model pembelajaran seni tari. Pendekatan ke lingkungan dan seluruh struktur serta aspek yang ada di Yayasan Sayap Ibu juga merupakan bagian dari survey ini.

Pada dasarnya anak-anak sangat suka bergerak, dan metode yang digunakan oleh sekolah selama pembelajaran seni tari adalah *Imitatif Methods* atau lebih sering disebut sebagai model Peniruan, yang mana guru sebagai model memberikan contoh terhadap anak. Dalam pendekatan ini siswa akan mengikuti gerakan guru sebagai model dalam menarikan bentuk. Biasanya dalam pendekatan ini guru akan melakukan beberapa gerakan lalu akan mengoreksi satu persatu gerakan anak. Biasanya pendekatan *Imitatifkan* mengajarkan jenis tarian bentuk, yakni sebuah tarian yang telah berdiri sendiri, apakah tari tersebut merupakan hasil koreografi kekinian ataupun seni tari tradisi yang telah ada bentuk, pakem dan tekhniknya.

Pada *Creative Methods* guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memadukan kemampuan gerak siswa dengan gagasan atau ide-ide yang dimiliki siswa untuk mengekspresikan geraknya, dan peran guru disini hanya sebagai mediator, mengarahkan dan merangkai (Dewi, 2013:58). Penelitian ini memberikan kontribusi atau sesuatu yang baru kepada guru tari di SLB-G Daya Ananda untuk menjadi Model Pembelajaran baru yang efektif, lebih efisien dan pastinya membuat anak lebih kreatif.

Sebenarnya menurut kepala sekolah, sekolah memiliki RPP yang menggaris besarkan tekhnik pembelajaran seni tari siswa dan siswi SLB-G Daya Ananda namun tidak hanya mereka mengikuti pedoman tersebut, karena disesuaikan dengan kebutuhan anak. KI KD yang digunakan pun bisa diterapkan untuk semua usia dan tingkatan di SLB-G Daya Ananda, menurut bapak kepala Sekolah siswa kelas 3 SD kemampuannya bisa saja setara dengan siswa kelas 3 SMA, begitu pula sebaliknya, oleh karena itu silabus dan RPP disini hanya digunakan sebagai pedoman dan tidak wajib untuk menerapkan semua yang tertera di Silabus dan RPP tersebut.

b) Identifikasi

Identifikasi merupakan kegiatan awal yang mendahului proses asesmen. Identifikasi adalah kegiatan mengenal atau menandai sesuatu, yang dimaknai sebagai proses penjaringan atau proses menemukan anak apakah mempunyai kelainan/masalah, atau proses pendektesian dini terhadap anak berkebutuhan khusus. Identifikasi didalam seni tari dapat dibagi menjadi 3 yakni Penyaringan (*Screening Identification*) dan Pengelompokkan (*Grouping Identification*) dan Proses (*Processing Identification*). Menurut Swassing (via Habibi, 2015:153), identifikasi mempunyai dua konsep yaitu konsep penyaringan (*screening*) dan identifikasi aktual (*actual identifikcation*). Di dalam konsep identifikasi seni tari, identifikasi merupakan langkah awal dan sangat penting untuk menandai bagian dan aspek terpenting dari kemampuan anak. Untuk melakukan kegiatan tari kreatif atau menggunakan *Creative Methods* terhadap anak-anak berkebutuhan khusus di SLB-G Daya Ananda ini peneliti harus melalui beberapa tahapan.

Tahapan pertama pada saat observasi berlangsung peneliti hanya sebatas menilai dan hanya sebagai penonton. Melihat kegiatan anak dari pagi hingga pulang sekolah pukul 11.00 WIB. Mata pelajaran seni tari seharusnya ada di hari Selasa dan Jumat, namun menurut keterangan dari ibu Nita guru seni tari SLB G Daya Ananda, seni tari di sekolah itu mengikuti mood dan keinginan siswa karena di sekolah ini tidak ada pemaksaan, hal tersebut dikarenakan kebutuhan dan kondisi anak-anak di sekolah ini yang berkebutuhan ganda. Dari tahapan pertama baru diketahui bahwa sebagian besar siswa di SLB-G Daya Ananda sudah terbiasa dengan metode *Imitasi*, yakni peniruan. Beberapa tarian yang dikuasai oleh anak-anak adalah tari tradisi seperti tari betawi, tari zapin dan tari-tari bentuk lainnya yang mereka dapat dari gurunya. Guru yang menggunakan metode imitasi pada anak berkebutuhan khusus harus memiliki kesabaran yang luar biasa, dikarenakan anak-anak dengan intelegensi rendah dan kurangnya tingkatan fokus anak terhadap materi membuat guru kewalahan. Pada saat berlangsungnya kegiatan anak-anak bahagia menari dengan berbagai ekspresi, namun ketika musik berhenti, mereka akan berlarian kemana-mana tidak menetap ditempat awal mereka latihan.

Tahapan kedua setelah *screening* adalah mengelompokkan anak sesuai kemampuan dan aspek-aspek tarian yang akan diterapkan. Pada penelitian ini penerapan model kreatif digunakan pada semua anak, namun untuk penampilan akhir atau harapan yang diinginkan adalah anak mampu bergerak sesuai imajinasinya. Ada beberapa anak laki-laki yang mahir dalam bergerak, dan mampu mendapatkan stimulus.

Tabel 1. Nama Siswa Tari Laki-laki

No	Nama Siswa Laki-Laki	Hambatan	Potensi
1	Bisama Setyawan	C	Tari dan music
2	Kusuma Arbi	C	Tari, Musik, Rupa
3	Bisana Setyawan	C1,D	Tari dan Musik
4	Pramujito	C	Tari, olah vocal
5	Ferry	C	Sound, Tari

Tabel 2. Nama Siswa Tari Perempuan

No	Nama Siswa Perempuan	Hambatan	Potensi
1	Sulistyawati	C	Tari, Rupa
2	Novia Indah P	G	Tari
3	Syaiul Atmi	C1	Tari
4	Monica Indra Wantara	C1	Tari

2. Siklus II (Observasi Pelaksanaan)

a) Eksplorasi Gerak

Eksplorasi gerak untuk anak berkebutuhan khusus maksudnya adalah bebaskan anak untuk berkreasi dan bergerak. Jika dalam penciptaan tari pekerjaan biasanya dimulai dengan improvisasi yang dilakukan untuk memperoleh gerakan-gerakan baru yang segar dan spontan, maka pada penataan tari usaha dimulai dengan eksplorasi atau penjelajahan gerak, yakni pencarian secara sadar kemungkinan-kemungkinan gerak baru dengan pengembangan dan mengolah ketiga elemen dasar gerak; waktu, ruang dan tenaga. Sekalipun demikian baik pada penciptaan maupun pada penataan tari kedua proses awal ini sesungguhnya dapat saling membantu. (Soedarsono, 1986;122).

Keunggulan metode kreatif, bisa dilakukan terhadap hampir semua tingkat perkembangan anak, lebih-lebih mereka yang telah menguasai gerak-gerak dasar tarian, dapat melatih para anak untuk menjadi manusia yang kreatif, sumber rangsangan yang mudah didapat, karena terdapat pada setiap lingkungan anak, memberikan rasa puas karena keberhasilan-keberhasilan yang diraih sebagai hasil karya sendiri. Kelemahan metode kreatif, agak sukar dilakukan oleh sembarang guru atau pelatih tari yang dia sendiri kurang kreatif, guru atau pelatih tari perlu memberikan bimbingan yang lebih hanya kepada para anak yang lemah daya kreatifnya.

Pada tahap awal setelah memberikan penjelasan mengenai tekhnis tarian, peneliti langsung membantu mengarahkan guru bidang studi tari untuk menghidupkan musik untuk merangsang anak bergerak (*Auditory Stimuly*) baru selepas itu guru tari memberikan *Ideational Stimuli* berupa arahan untuk bergerak layaknya pemain sepak bola, dengan musi yang dinamis dan memiliki tempo yang cepat, anak-anak khususnya yang laki-laki mengikuti gerak yang mereka tau tentang permainan bola. Gerak-gerak bola yang

ditarikan oleh sebagian anak laki-laki yang pada saat itu dilakukan dilapangan sekolah, ternyata menarik siswa lain untuk ikut bergerak, shingga sampai saat ini jika peneliti datang tidak hanya penari yang menarik tarian bola itu bamun seluruh anak siswa dan siswi di SLB-G Daya Ananda meminta untuk menghidupkan musik dan mengatakan “Bola” yang artinya mereka ingin menari Bola.

Tahap selanjutnya memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak sesuai stimuli yang diberikan. Guru dan pelatih tari hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa merangkai gerak, mengarahkan serta membabntu membuat pola lantai sederhana, selebihnya tari kreatif ini total milik anak. Didalam proses setiap kali pertemuan tidak lebih dari dua kali latihan, dan pola nya tdak ada yang sesuai atau sama dengan urutan semula. Selain tidak ada paksaan didalam pendekatan ini, juga ada keterbatasan kemampuan siswa untuk bertahan bergerak lebih lama dikarenakan kemampuan siswa yang terbatas.

Tahap terakhir adalah revisi dan memperbaiki bagaian-bagian kecil dari tari kreatif ini, dengan memberikan sedikit sentuhan kostum dan make maka tari kreatif yang apik dan membrikan kebahagiaan bagi anak siap untuk ditampilkan. *Creative* sama dengan kebebasan, memberikan ruang kepada anak untuk bebas mengekspresikan dunianya. Di dalam tari Kreatif tidak ada tekanan apalagi paksaan, selagi anak mampu merespon dengan bergerak dengan bahagia disanalalah letak keberhasilan dari penerapan Pendekatan Tari Kreatif ini, walaupun hanya ujung jari bagi anak yang mengalami *Celebral Palsy* saja yang bergerak hal tersebut sudah dinyatakan sebagai keberhasilan dari *Creative Methods*. Di sini ada media yang disediakan berupa sampur juga fungsinya bertugas untuk menstimuli siswa agar bergerak dan menjadikan sampur sebagai sayapnya. Sampur disini membantu siswa bergerak layaknya seperti burung berperan sebagai sayap dan seolah

olah terbang. Identifikasi dimulai dengan stimulus untuk anak perempuan atau siswi untuk bergerak layaknya burung, di sini ada 4 anak yang sangat antusias menari ketika diputar musik burung, salah satunya adalah Novi siswi aktif yang memiliki hambatan ganda yakni Tuna Daksa dan CP. Duduk dikursi roda tidak membuat Novi untuk tidak berhenti menari dan berkreaitifitas. Novi selain Daksa dan CP juga tidak fokus terhadap apa yang di stimuluskan, pada awalnya aktif bergerak namun tak lama kemudian Novi diam dan tidak bergerak, melamun. Walaupun demikian ketika diingatkan, Novi kembali bergerak.

Tidak hanya siswa laki-laki yang bergerak namun juga siswa perempuan, pada awalnya ketika diminta bergerak tanpa ransangan musik anak-anak terlihat bingung dan tidak mendengarkan, namun ketika musik diputar sangat mudah untuk mengarahkan para siswa dan siswi untuk bergerak sesuai *Ideational Stimuli* yang diberikan. Tingkat keberhasilan metode Kreatif terhadap beberapa anak atau siswa laki-laki dalam mengembangkan gerak bermain bola sehingga terbentuk satu tarian yang utuh adalah 97%, 3 % nya hanya karena untuk memulai gerakan butuh tenaga ekstra untuk mengatur posisi anak agar bersiap-siap untuk bergerak, selebihnya sesuai harapan ternyata siswa dan siswi SLB-G Daya Ananda sangat baik merespon *Auditory* dan *Ideational Stimuly*.

Eksplorasi dan eksploitasi gerak-gerak yang sesuai dengan stimulus yang diberikan atau dipilih dan diterapkan kepada siswa dan siswi dengan tema yang berbeda (burung) untuk siswi dan (bola) untuk siswa disusun menjadi suatu tarian yang bertema. Penampilan hasil kreasi oleh para siswa dan siswi, baik perorangan maupun kelompok ditarikan bersama-sama di halaman SLB-G Daya Ananda. Kehebatan sistim yang diterapkan oleh Drs. Supriyanto selaku Kepala Sekolah SLB-G Daya Ananda menyamaratakan perhatian dan kebutuhan baik itu lahir maupun batiniah anak. Guru-guru di SLB-G Daya Ananda pun memberikan kasih sayang dan perhatian yang tulus sehingga, siswa dan siswi cacat ganda yang sebagian besar tinggal di panti asuhan pun merasakan kasih sayang yang sama tidak berbeda dengan siswa lain yang memiliki orang tua.

3. Siklus III (Observasi Hasil)

Menurut Dewi (2013: 59-60) dari hasil proses pembelajaran tari dengan pendekatan kreatif ini, guru harus berusaha sebagai berikut.

- 1) Memberikan waktu kepada siswa untuk bereksplorasi dan mengembangkan pengertian antara kemampuan gerak pribadi siswa dengan pengalaman praktis di dalam mengungkapkan ekspresi gerak.
- 2) Memotivasi memperoleh pengalaman yang

menyenangkan dalam mengungkapkan pikiran (ide dan imajinasi) dan perasaan melalui gerak.

- 3) Mendorong munculnya ide siswa dengan memberikan stimulasi yang mengaitkan tema atau topik pembelajaran tari dengan pengetahuan awal siswa.
- 4) Menumbuhkan keberanian siswa didalam mencoba kemampuannya didalam menjelajahi ide-ide gerak dan mempergunakan penjelajahannya sebagai dasar penyusunan rangkaian gerak menjadi tarian yang diciptakannya.
- 5) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman untuk saling memberikan dukungan dalam mencapai keberhasilan belajar
- 6) Menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa.

Seirama dengan penerapan model pembelajaran tari kreatif pada anak berkebutuhan khusus di SLB Daya Ananda ini diterapkan di SLB-G Daya Ananda hasil yang didapat adalah sebagai berikut.

- 1) Bagi guru seni pendidikan seni tari menemukan model pembelajaran baru yang dapat diajarkan kepada anak-anak.
- 2) Siswa diberi kebebasan dalam mengaktualisasikan diri dan dunianya, bereksplorasi dan mengembangkan pengertian antara kemampuan gerak pribadi siswa dengan pengalaman praktis dan diungkapkan melalui ekspresi
- 3) Melalui gerak peserta didik di SLB-G Daya Ananda dapat memperoleh pengalaman berbeda dengan membebaskan diri dengan bergerak.
- 4) Memberikan semangat terhadap koordinasi kemampuan bergerak siswa dengan motorik tubuh.
- 5) Memberikan kebahagiaan kepada anak-anak berkebutuhan khusus melalui metode kreatif ini, yang dituangkan melalui gerak-gerak ekspresif.
- 6) Menumbuhkan keberanian siswa didalam mencoba kemampuannya didalam menjelajahi ide-ide gerak dan mempergunakan penjelajahannya sebagai dasar penyusunan rangkaian gerak menjadi tarian yang diciptakannya.
- 7) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sama dengan teman untuk saling memberikan dukungan dalam mencapai keberhasilan belajar
- 8) Menjadi motivator dan fasilitator bagi siswa.

Banyak hal yang dapat dipelajari dari penelitian di SLB-G Daya Ananda ini, disini peneliti belajar mengenai bagaimana menolong sesama tanpa

diminta, berkata jujur, menyanyangi sesama, solidaritas diantara mereka yang begitu kuat, saling menghormati, selalu bahagia walaupun memiliki kekurangan dan hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi. Kreatif tidak hanya membantu anak dalam bergerak namun juga membentuk karakter anak agar saling menghormati, menjaga, kompak, saling menghargai dan saling memotivasi. Kemerdekaan pribadi terhadap dunianya yang membuat peneliti terharu untuk tetap mensupport semua kegiatan di SLB-G Daya Ananda ini.

Di SLB-G Daya Ananda ini anak dilatih tentu peka dan empati terhadap sesama, tidak ada kata bully apalagi menghina, dengan berbagai rupa hambatan dan kekurangan diantara mereka tidak membuat siswa dan siswi di SLB-G Daya Ananda kehilangan rasa kasih sayang terhadap sesama. Pendidikan karakter di Sekolah ini sangat teralisasi dengan baik. Guru, kepala sekolah, seiswa bahkan karyawan saling bersinergi memelihara keharmonisan dan kedamaian di SLB-G Daya Ananda ini.

Kreatif adalah sebuah usaha sadar mengembangkan, memperkenalkan potensi diri dan juga membentuk karakter baik, aktif, sosial, berbudi pekerti, simpati dan empati. Di SLB-G Daya Ananda ini peneliti hanya perlu memancing kemampuan motorik siswa agar mau bergerak aktif, namun tidak dengan hati nurani karena semua yang ada di SLB-G Daya Ananda ini adalah manusia-manusia yang memiliki hati nurani yang luar biasa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran Tari Kreatif terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SLB-G Daya Ananda Yayasan Panti Asuhan Sayap Ibu, Kalasan Yogyakarta memberikan model pembelajaran baru kepada guru, siswa dan sekolah, karena sebelumnya model pembelajaran ini belum digunakan sama sekali di SLB-G Daya

Ananda. Pada proses pembelajaran tari secara kreatif anak akan terlibat secara aktif, dari hasil proses penerapan pendekatan tari kreatif ini, siswa dapat menyerap dengan baik stimuli yang diberikan sehingga siswa dapat bergerak aktif dan kreatif serta merasa bahagia dalam bergerak. Kontribusi lainnya sekolah serta guru tari di SLB-G daya Ananda juga dapat menggunakan metode tari kreatif ini dikemudian hari. Intinya, pada proses pembelajaran tari secara kreatif anak akan terlibat secara aktif, sementara guru bertindak sebagai fasilitator dan motivator membimbing anak dalam mengeksplorasi dan mengembangkan materi gerak sesuai dengan ide dan imajinasi kreatif anak. Dalam hal ini pembelajaran berpusat pada anak (*child centered*) bukan pada guru. Pembelajaran tari dengan metode kreatif hendaknya menekankan pada upaya anak untuk dapat mengembangkan ide dan gerak kreatifnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewi, Melina. 2013. *Dimensi Kreatif dalam Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta: Paskaik.
- Dewantara, KH. 1977. *Karya Ki Hadjar Dewantara*, Bag. Pertama: Pendidikan, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Keputusan Presiden No. 77/P tahun 2007 pasal 3 ayat 1. Persamaan Hak dalam menerima pendidikan.
- Habibi, MA Muazar. 2015. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar SI PAUD) ed. 1*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nasution. 2003. *Metode Research (penelitian ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Soedarsono, R, M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta. Bandung
- UU RI. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional